

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memiliki manfaat yang sangat signifikan dalam kehidupan umat Islam, baik sebagai pedoman dalam hidup maupun sebagai sumber pemenuhan kebutuhan spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari al-Qur'an senantiasa dibaca dan diamalkan dalam berbagai aktifitas keagamaan, seperti pengajian, pelaksanaan shalat, dan ibadah-ibadah lainnya.¹ Salah satu bentuk lain pemanfaatan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam praktik pengobatan. Pada masa Nabi Muhammad Saw sampai masa kodifikasi hadis, ditemukan beberapa riwayat tentang penggunaan ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan. Praktik ini tidak mendapat penolakan dari Nabi Muhammad Saw, bahkan beliau membenarkan tindakan para sahabat yang memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana pengobatan terhadap penyakit fisik.² Dewasa sekarang banyak sekali tradisi yang menggunakan ayat al-Qur'an tidak hanya sebatas perihal pengobatan saja, akan tetapi ayat al-Qur'an juga digunakan sebagai media pelindung diri, pelindung rumah, maupun digunakan dalam berbagai tradisi yang muncul ditengah masyarakat.

¹ Muhammad Turmuzy, "Studi Living Qur'an : Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 2, no. 1 (2022): hal. 22.

² Muhammad Amin, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)" 21, no. 2 (2020): hal. 292.

Tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah kebudayaan serta adat istiadat yang diturunkan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya, yang kemudian dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Para leluhur tentu memiliki harapan agar keturunannya terus melestarikan warisan mereka, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.³ Tradisi sendiri merupakan aktivitas yang diwariskan secara turun temurun di suatu wilayah tertentu secara menyeluruh. Tradisi atau *traditium* artinya yaitu sesuatu yang diteruskan dari masa kemasa. Dengan demikian jelaslah bahwa tradisi adalah kebiasaan atau budaya masa lampau yang tetap dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang.⁴ Perkembangannya turut dipengaruhi oleh dinamika sosial dan kehidupan masyarakat. Setiap daerah umumnya memiliki budaya khas yang menjadi kebiasaan dalam acara-acara tertentu yang dirayakan dengan prosesi yang sedemikian rupa serta unik dengan kulture masing-masing. Termasuk tradisi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai rajah atau penjaga rumah.

Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an kerap kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tradisi pembacaan surah atau ayat tertentu pada acara keagamaan maupun kegiatan adat di masyarakat, fenomena al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat inilah yang dinamakan dengan *living quran*, dan yang menjadi fokus atau jadi sasaran kajian *living quran* adalah fenomena tempat al-Qur'an hidup dalam masyarakat. *living Quran*

³ Muhammad Perwira et al., "Pengaruh Pengembangan Budaya Tradisi Buka Luwur Terhadap Kemajuan Pariwisata Di Kabupaten Boyolali Jurnal Pariwisata Indonesia ISSN : 1907-2457 ISSN : 2581-2688 (" 11, no. 1 (1907): hal.70.

⁴ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *STAIN Curup* 11, no. 1 (2013): hal. 78.

terbagi dalam empat aspek yaitu, aspek *oral* atau pembacaan, aspek *aural* (pendengaran), tulisan, dan perilaku.⁵

Umat Islam memiliki beragam cara dalam merespons al-Qur'an. Di tengah masyarakat, ada yang memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual selamat, ada pula yang menghiasi tempat ibadah dengan kaligrafi bernuansa Qur'ani, serta menjadikan al-Qur'an sebagai sarana pengobatan baik melalui bacaannya maupun melalui tulisannya. Pemahaman dan pengalaman nyata masyarakat terhadap makna serta fungsi al-Qur'an inilah yang kemudian dijadikan dasar dalam kehidupan mereka, beberapa orang meyakini ayat al-Qur'an sebagai pelindung bagi rumah, keluarga dan lain sebagainya. Ayat-ayat dasar dipergunakan sebagai jimat oleh orang yang mengkaji al-Qur'an, karena ayat itu tercantum dalam kategori ayat al-*Muhaffadah* (pemeliharaan).⁶

Seperti yang telah dipaparkan diawal, selain sebagai media pengobatan, al-Qur'an pada masa sekarang juga berfungsi untuk menjaga rumah dari musibah dan dari berbagai gangguan lainnya. Hal itu sejalan dengan apa yang terdapat di daerah Sungai Beringin yang bertempat di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Di daerah tersebut, banyak tradisi yang menggunakan ayat-ayat

⁵ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 295–300.

⁶ Muhammad Ihdanil Aulia and Abdul Ghaffar, “Ayat-Ayat Al- Qur 'an Yang Dijadikan Jimat : Jimat Qur 'ani dalam Perspektif Masyarakat Desa Sungai , Tanjung Jabung Timur” 3 (2023). hal. 378-379.

al-Qur'an dalam acara-acara adat maupun keagamaannya, termasuk tradisi *batagak rumah gadang*.

Tradisi *batagak rumah gadang* sudah ada sejak turun menurun dari generasi ke generasi, nilai nilai adat sudah menyatu dengan nilai-nilai agama yang terukir dalam falsafah Minangkabau *adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*. Tradisi *batagak rumah gadang* mengandung fenomena *living quran* yang sangat kental, terutama aspek *oral* atau pembacaan dan aspek tulisan. Aspek pembacaan dalam tradisi *batagak rumah gadang* di Nagari Sungai beringin yaitu pembacaan Qs al-Aḥzāb 56, sedangkan aspek tulisannya yaitu menuliskan Qs al-Baqarah ayat 255, Qs al-Anbiyā' ayat 69 dan QS al-Lahab 1-5. Semua tulisan tersebut di tulis di atas lembaran kain putih berukuran 25 x 25 cm, kemudian kain putih ini juga dituliskan asma Allah dan nama Nabi Muhammad Saw. Setiap Ayat yang dibacakan dan dituliskan memiliki makna dan tujuan tertentu.⁷

Ayat al-Qur'an tersebut di tuliskan dan dimasukkan kedalam tonggak *rumah gadang*. Terdapat empat tonggak yang akan dimasukkan kain bertuliskan ayat al-Qur'an, namun hanya satu tonggak yang wajib yaitu tonggak *tuo*. Satu tonggak *tuo* dan tiga tonggak pendukung. Tonggak *tuo* atau tonggak utama diisi dengan dua kain bertuliskan Qs Al-Baqarah ayat 255 dan Qs al-Anbiyā' ayat 69 yang ditulis dalam satu kain putih, kemudian tiga tonggak lainnya diisi dengan masing-masing satu kain yang bertuliskan Qs al-lahab ayat 1-5 dan Qs al-Anbiyā' ayat 69.

⁷ Buya Rafles, wawancara langsung, Sungai Beringin, 28-5-2026, pukul 17:00 WIB.

Masyarakat adat terkhususnya ustadz maupun tukang yang ahli dalam tradisi *batagak rumah gadang* ini memahami bahwa ayat- ayat yang digunakan dalam prosesi ini berfungsi sebagai penangkal dari musibah dan terhindar dari musibah kebakaran, banjir, angin ribut dan juga dijauhkan dari tangan tangan jahat yang ingin merusak, mencegah dari pencurian dan penjarahan, melindungi penghuni rumah dan harta benda di dalam nya. Tujuan utama dari penggunaan ayat al-Qur'an ini adalah meraih ridha Allah Swt, tukang yang bekerja membuat *rumah gadang* selamat dan pemilik rumah mendapatkan tempat tinggal yang nyaman dan aman.⁸

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rufaidah Utami (2022) Penggunaan Ayat al-Qur'an Sebagai Rajah Pagar Rumah, Penelitian ini mengkaji praktik masyarakat Desa Kotaraya Barat yang menghidupkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui penggunaannya sebagai rajah penjaga rumah yang dipahami sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah Swt. Ayat-ayat yang dipilih untuk tujuan ini adalah ayat-ayat tertentu yang diyakini memiliki fungsi perlindungan seperti ayat kursi, surah al-Ikhlās, al-Nās, al-Falaq, dan al-Fātiḥah. Pemanfaatan ini mencerminkan pemaknaan mendalam terhadap al-Qur'an dengan bentuk penggunaan yang bervariasi baik dari segi media maupun tata cara penulisan dan penempatannya.⁹

⁸ Siri, wawancara langsung, Sungai Beringin, 24-8-2025 Pukul 17:32 WIB

⁹ Rufaidah Utami, “Penggunaan Ayat Alquran Sebagai Rajah Pagar Rumah (Studi Living Qur'an Di Desa Kotaraya Barat Kabupaten Parigi Moutong) Skripsi” (2022).hal 12

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih merujuk kepada resepsi masyarakat terhadap penggunaan ayat al-Qur'an dalam tradisi *batagak Rumah Gadang*, yang berfokus pada aspek pembacaan ayat al-Qur'an dan penulisan ayat al-Qur'an ke kain putih. Aspek pembacaan dalam tradisi *batagak Rumah Gadang* di Nagari Sungai beringin yaitu pembacaan Qs al-Aḥzāb 56, sedangkan aspek tulisannya yaitu menuliskan Qs al-Baqarah ayat 255, Qs al-Anbiyā' ayat 69 dan Al-Lahab 1-5.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka penulis mengangkat judul **“Resepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi *Batagak Rumah Gadang* Di Nagari Sungai Beringin Kabupaten Lima Puluh Kota”**

Penelitian ini berkaitan dengan Ilmu Al-Quran Tafsir karena merupakan Living Qur'an yang mana dalam tradisi ini terdapat upaya menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta mengkaji dan memahami al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan. Selain itu al-Qur'an digunakan oleh masyarakat untuk tujuan tertentu.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana Resepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi *Batagak Rumah Gadang* Di Nagari Sungai Beringin Kabupaten Lima Puluh Kota

Kemudian untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana latar belakang penggunaan ayat al-Qur'an dalam tradisi *batagak Rumah Gadang* di Nagari Sungai Beringin
- 1.2.2. Bagaimana proses penggunaan surah-surah pilihan dalam tradisi *batagak Rumah Gadang* di Nagari Sungai Beringin?
- 1.2.3. Bagaimana Resepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat al-Qur'an dalam tradisi *Batagak Rumah Gadang* di Nagari Sungai Beringin?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, dalam hal ini tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Mendeskripsikan latar belakang penggunaan ayat al-Qur'an dalam tradisi *batagak Rumah Gadang* di Nagari Sungai Beringin
- 1.3.2. Untuk mengetahui proses penggunaan surah-surah pilihan dalam tradisi *batagak Rumah Gadang* di Nagari Sungai Beringin?
- 1.3.3. Untuk mengetahui Resepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat al-Qur'an dalam tradisi *Batagak Rumah Gadang* di Nagari Sungai Beringin?

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian kepustakaan yang memperkaya diskursus keilmuan dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya kajian Living

Qur'an. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa, akademisi dan peneliti yang memiliki ketertarikan terhadap kajian praktik sosial keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan tradisi *batagak Rumah Gadang*

1.4.2 Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan studi ilmu al-Qur'an dan tafsir. Dan bisa dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya. Penelitian ini bisa menambah wawasan, terutama bagi penulis dan memberikan informasi kepada pembaca. Dapat mengetahui bagaimana Resepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat al-Qur'an dalam tradisi *batagak Rumah Gadang* di Nagari Sungai Beringin?

1.4.3 Secara praktis, penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang. Secara Praktis, penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan dan masyarakat sebagai bahan

evaluasi dan pengembangan terutama yang berkaitan dengan resepsi masyarakat terhadap penggunaan ayat al-Qur'an dalam tradisi *batagak Rumah Gadang* di Nagari Sungai Beringin.

1.5 Penjelasan Judul

Untuk memberikan penjelasan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah dari judul yang peneliti kemukakan yang ada didalamnya dan menghindari adanya kesalahpahaman, yaitu:

1.5.1 Resepsi

Resepsi berakar dari bahasa latin yaitu *recipere* yang memiliki makna penerimaan atau sesuatu yang diterima oleh masyarakat.¹⁰ secara terminologi resepsi diartikan sebagai sebuah ilmu yang berasal dan tercipta dari respon pembaca terhadap suatu karya sastra. Jika dikaitkan dengan resepsi masyarakat terhadap ayat al-Qur'an, maka resepsi disini berarti bagaimana penerimaan masyarakat terhadap ayat al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi *batagak Rumah Gadang* di Nagari Sungai Beringin.

1.5.2 Tradisi

Tradisi dalam bahasa Inggris disebut *tradition*, jika dalam bahasa perancis disebut *tradicio*, kedua ini sama-sama mempunyai arti yang luas. Menurut KBBI, tradisi adalah cara leluhur yang dilakukan, dijunjung tinggi, dan dianggap oleh suatu masyarakat

¹⁰ Nyoman Khutna Ratna, *estetika Sastra Dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hal. 277.

bahwa cara-cara yang ada merupakan yang terbaik dan benar.¹¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi merupakan kebiasaan atau adat yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur dan masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi juga mencerminkan pandangan bahwa cara-cara yang telah lama ada dianggap paling tepat dan benar. Secara umum, tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan sosial manusia seperti adat, budaya, kebiasaan, hingga kepercayaan, yang dilakukan secara berulang. Tradisi termasuk dalam tindakan sosial yang berlangsung dalam sistem kebudayaan. Setiap wilayah dan etnis di Indonesia memiliki tradisi dan adat istiadatnya masing-masing, sebagai cerminan kebudayaan yang telah tumbuh dan berkembang sejak lama, serta menjadi bagian dari warisan leluhur bangsa.¹²

1.5.3 Ayat Al-Qur'an

Ayat al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ayat-ayat yang digunakan dalam Tradisi *batagak Rumah Gadang*. Adapun beberapa ayat yang dipakai dalam prosesi ini yaitu Qs al-Aḥzāb ayat 56, Al-Baqarah 255, Qs al-Anbiyā' ayat 69, dan Al-Lahab ayat 1-5.

¹¹ Lilis, "Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau," *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 2, no. 1 (2022): hal. 7–14,

¹² Kayu Agung, Ogan Komering, and Ilir Oki, "Tradisi Pernikahan Mabang Handak (Morge Siwe) Di Suku Kayu Agung Ogan Komering Ilir (Oki)," 2023, 11–21, hal. 12

1.5.4 *Batagak Rumah Gadang*

Batagak Rumah Gadang adalah tradisi adat Minangkabau berupa upacara pendirian (mendirikan) *Rumah Gadang*, yaitu rumah adat khas Minangkabau di Sumatera Barat. Jadi, *batagak rumah gadang* berarti prosesi adat menegakkan tiang dan membangun rumah adat sebagai simbol berdirinya suatu kaum/suku. Tonggak adalah bagian paling penting dalam pembuatan rumah gadang.¹³ Empat tiang yang memiliki ukuran besar yang terdapat di tengah-tengah rumah disebut dengan *Tonggak Tuo* yang memiliki makna *pai dahulu pulang kudian* (seseorang yang pergi dahulu dan pulang terakhir dalam suatu acara di *rumah gadang*) atau seseorang itu juga diartikan sebagai seorang pemimpin tertinggi dalam *rumah gadang*. *Tonggak Tuo* ini adalah tonggak utama yaitu tonggak yang mempunyai ukuran lebih besar dibandingkan tiang atau tonggak lainnya yang terdapat di dalam *Rumah Gadang*.¹⁴ Didalam tradisi ini ada 4 tonggak tuo. Namun yang wajib dipasang kain putih adalah dua tonggak pertama yang dipasang.

1.5.5. *Living Qur'an*

Living Qur'an adalah gabungan antara kata *living* yang di dalam bahasa Inggris artinya “hidup” dan kata *Qur'an* yang

¹³ Rozi Fitriza and Tadris, “*Ethnomathematics Pada Ornamen Rumah Gadang Minangkabau*,” *Math Educa* 2, no. 2 (2018): hal 182.

¹⁴ Iain Bukittinggi et al., *rumah gadang tiang panjang peninggalan kerajaan sungai dareh Kabupaten darmasraya: Tinjauan Historis Arkeologis*,” n.d., hal.82.

bermakna kitab suci yang dianut oleh umat Islam. Secara terminologi *living Qur'an* bisa dimaknai dengan “teks al-Qur'an” atau ayat Al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat”.¹⁵ Berdasarkan pengertian diatas maka akan muncul ilmu baru dalam mengkaji Al-Qur'an yakni menggabungkan antara ilmu Al-Qur'an dengan ilmu sosial. Sehingga Al-Quran tidak dipahami secara tekstual saja, akan tetapi fenomena sosial yang muncul karena kehadiran al-Qur'an diluar tekstualnya pun turut dikaji. Berdasarkan penjelasan judul diatas, maka yang penulis maksud dalam proposal skripsi ini adalah sebuah kajian yang membahas tentang resepsi masyarakat terhadap penggunaan ayat al-Qur'an dalam tradisi *batagak Rumah Gadang* Di Nagari Sungai Beringin.

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk membantu pemahaman pembaca serta membuat penelitian ini lebih terarah dan sistematis, maka penulisan penelitian disusun ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan ini bertujuan agar penelitian dapat berfokus pada permasalahan yang telah dirumuskan serta membantu penulis dalam menguraikan pembahasan secara runtut dan terstruktur. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, “*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*”, dalam M. Mansur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007).

BAB I: Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal yang mengantarkan pembaca pada pokok permasalahan penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi dan alasan dilakukannya penelitian, rumusan dan batasan masalah sebagai fokus kajian, tujuan dan manfaat penelitian baik secara akademik, teoritis maupun praktis, serta penjelasan judul untuk memperjelas ruang lingkup penelitian. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum mengenai alur penulisan penelitian secara keseluruhan.

BAB II: Landasan Teori. Bab ini berisi kerangka teoritis yang menjadi dasar dalam menganalisis data penelitian. Pembahasan diawali dengan pemaparan teori resepsi, fungsi al-Qur'an bagi umat Islam. Selanjutnya, bab ini memuat deskripsi umum mengenai tradisi *batagak Rumah Gadang*, baik dari segi pengertian, tujuan dan Manfaatnya serta mencantumkan keutamaan bacaan pada tradisi Batagak Rumah Gadang. Selain itu, disajikan pula kajian terdahulu atau tinjauan pustaka yang relevan dengan tema penelitian, guna menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya serta memperlihatkan aspek kebaruan (*novelty*) penelitian

BAB III: Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian secara rinci dan sistematis. Uraian meliputi jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian sebagai tempat pengambilan data. Selanjutnya dijelaskan teknik pengumpulan data,

seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bab ini juga memuat teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian, serta teknik uji keabsahan data sebagai upaya memastikan validitas dan keandalan data penelitian

BAB IV: Hasil dan Pembahasan. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang memuat hasil analisis dan pembahasan data lapangan. Pembahasan difokuskan pada sejarah pelaksanaan tradisi *batagak Rumah Gadang* di Nagari Sungai Beringin. Selanjutnya diuraikan proses penggunaan ayat-ayat pilihan dalam tradisi *batagak Rumah gadang* yang berlangsung di Nagari Sungai Beringin. Selain itu, dipaparkan pula resepsi masyarakat terkait penggunaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi *batagak Rumah Gadang*

BAB V: Penutup. Bab penutup berisi kesimpulan yang merupakan rangkuman dari seluruh hasil pembahasan dan analisis penelitian, yang disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang bersifat konstruktif sebagai refleksi akhir dari penelitian, baik bagi lembaga terkait, peneliti selanjutnya, maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan